

6

EKSPLORASI NILAI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI DASAR PENGEMBANGAN TEORI KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA

AGUNG PRAMUJONO

Abstrak

The theory of politeness in general oriented to the theory developed by western experts as Lakoff, Lecch, Brown and Levinson, Arndt and Janney, and Watts. Despite the fact that the politeness theory stems from a view of Chinese philosophers Confucius related to the concept of face are referred to as mianzi and lian. Attempts to dig back politeness in the countries of East Asia spearheaded by Yueguo Gu in China and in Japan Sachiko Ide. Exploration of the values of local wisdom archipelago as a basis for the development of politeness Indonesia needs to be done. As we all know, in Indonesia many adage, aphorisms, proverbs, poems and song lyrics that imparts the basics of good manners, ethics, and morals. The existence of cultural heritage should be appreciated that not marginalized and extinct.

Keywords: the value of local wisdom, proverbs, aphorisms, politeness

Pendahuluan

Sebelum kita berbicara tentang kesantunan, marilah kita simak se bait tembang durma berikut:

*Putra putri aja kulina sembrana
sayekli njuweng rabi
watake wong ina
esuk sore wus beda
ora kena den ugemi
sabarang tindak
mring tiyang tau prayogi*

(diuranskripsi dari Kaset Palaran Sinom Nyi Tjondro Lukito produksi Hajar).

Se bait tembang tersebut mengingatkan kepada kita agar tidak terbiasa bersikap sembrana (ceroboh) karena hal tersebut dapat membuat kita kehilangan muka. Itu merupakan sifatnya orang yang hina. Orang yang tidak tetap pendirian dan tidak dapat dipegang omongannya. Semua tindakannya kepada orang

lain serba tidak patut. Ini merupakan ajaran yang perlu kita perhatikan ketika kita berinteraksi dengan orang lain. Jangan sampai kita melakukan hal semacam itu. Kearifan lokal dalam se bait tembang tersebut merupakan sebuah fenomena bahwa sebenarnya leluhur kita dulu sudah menanamkan nilai-nilai kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Hal ini berkaitan erat dengan kesantunan dalam berbahasa dan berperilaku.

Kesantunan berbahasa tidak hanya diartikan sebagai cara-cara berperilaku santun tetapi juga berkaitan dengan terbentuknya peradaban sebagai keterkaitan antarseperangkat nilai yang dimaknai secara kolektif sebagai masyarakat dan budaya modern yang ideal. Kesantunan tidak hanya berkaitan dengan aspek personal, tetapi juga berkaitan dengan nilai-nilai sosial budaya yang disepakati oleh suatu masyarakat sehingga terbentuk suatu masyarakat yang beradab/masyarakat madani (FRANCE dalam WATTS, 2003:33).

Secara lebih khusus, TEELEN (2001) membedakan kesantunan menjadi dua. Kesantunan-1 adalah kesantunan linguistik yang dibedakan atas kesantunan ekspresif, klasifikatoris, dan metapragmatik. Kesantunan-1 ekspresif mengacu pada kesantunan yang disandikan dalam tuturan yang bertujuan pada perilaku yang "santun". Misalnya penggunaan bentuk-bentuk honorifik, bentuk-bentuk sapaan secara umum, ekspresi-ekspresi konvensional ucapan terima kasih, bentuk permohonan, permintaan maaf, dan sebagainya yang biasa dijadikan objek kajian dalam sebagian besar penelitian kesantunan.

Kesantunan-1 klasifikatoris mengacu pada kesantunan yang digunakan sebagai alat pengategorian perilaku interaksional yang dianggap santun atau tidak santun, dan kesantunan-1 metapragmatik merupakan contoh-contoh percakapan kesantunan sebagai sebuah konsep rentang apa yang dipersepsikan orang sebagai kesantunan.

Kesantunan kedua disebut sebagai "polite social behavior" yang disederhanakan menjadi "polite behavior" dan kemudian disebut "politeness" yang merujuk pada perilaku universal dan perilaku sosial tertentu. Kesantunan-2 merupakan konseptualisasi ilmiah fenomena sosial kesantunan-1. Melalui kesantunan-2, dapat dipahami bagaimana cara kerja kesantunan 1, bagaimana fungsionalitasnya, dan apa yang dapat diterapkan bagi orang-orang dan bagi masyarakat secara umum.

Dengan demikian ketika kita berbicara masalah kesantunan sebenarnya kita sedang membahas sebuah persoalan yang kompleks. Seperti dikemukakan JANET HOLMES (1992), kesantunan merupakan hal yang sangat kompleks dalam berbahasa karena tidak hanya melibatkan pemahaman aspek kebahasaan saja, tetapi juga perlu pemahaman akan nilai-nilai sosial dan

budaya suatu masyarakat tutur.

Kajian tentang kesantunan (politeness) selalu merujuk pada teori yang dikembangkan oleh pakar dari barat, seperti LAKOFF (1973) yang dianggap sebagai Bapak Teori Kesantunan, LEECH (1993) dengan maksim maksim kesantunannya, dan BROWN-LEVINSON (1987) dengan teori FTA (face threatening acts). Telaah tentang kesantunan kemudian berkembang pada kajian-kajian ketidaksantunan (impoliteness) yang dimotori oleh CULPEPER dan BOUSHFIELD (2008) dengan asumsi bahwa tidak elok mengkaji kesantunan tanpa melihat sisi yang lain, yaitu ketidaksantunan. Dengan merujuk pada pandangan di atas, kesantunan barat tersebut tentu juga sangat diwarnai oleh budaya barat. Upaya mengaji kesantunan berbahasa yang didasarkan pada nilai-nilai budaya masyarakat timur sudah dilakukan oleh Yueguo Gu di Cina dan Sachiko Ide di Jepang. Di Indonesia, upaya menggali nilai kearifan lokal sebagai dasar kesantunan berbahasa dipelopori oleh ASIM GUNARWAN (1992, 1994, 2009) dan E. AMINUDDIN AZIZ (2001, 2007).

Menindaklanjuti upaya kedua pakar Indonesia tersebut, dalam kajian ini penulis tertarik untuk mengeksplorasi nilai kearifan lokal yang terdapat dalam peribahasa dan ungtaian kata-kata mutiara yang dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan teori kesantunan berbahasa Indonesia. Peribahasa dan kata-kata mutiara merupakan pusaka budaya (cultural heritage) yang patut digali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Jangan sampai pusaka budaya tersebut terpinggirkan dan kemudian punah. SUTARTO (2008) mengingatkan kita semua bahwa keterpinggiran pusaka budaya yang dimiliki berbagai kelompok etnik merupakan kerugian besar bagi perjalanan peradaban suatu bangsa karena beberapa pusaka budaya anta lain bahasa lokal, pranata lokal, kearifan lokal, dan seni

pertunjukan lokal yang menjadi dasar kemajuan peradaban dan berfungsi sebagai sarana untuk menjamin akses serta keberadaan individu dan kelompok ikut terpinggirkan.

Dalam makalah ini dipaparkan lebih lanjut, tentang :

1. Model kesantunan Gu yang berbasis pada kearifan lokal Cina ;
2. Model Kesantunan Asim Gunarwan dan Aminuddin Aziz ;
3. Nilai kearifan lokal dalam peribahasa dan untaian kata mutiara yang dapat dijadikan dasar mengembangkan kesantunan berbahasa.

Model Kesantunan Yueguo Gu

Di Cina, studi tentang kesantunan mulai dilakukan dengan serius pada era 80-an. Salah satu tokoh penggeraknya adalah Prof. Yueguo Gu dari Beijing Foreign Studies University (TIAN dan ZHAO, 2006). Dalam kajian-kajiannya tentang kesantunan masyarakat Cina modern, Gu menemukan model kesantunan yang relevan dengan budaya Cina yang diformulasikan dalam maksim-maksim kesantunan yang dipandang cocok untuk lingkungan masyarakat Cina. Pada dasarnya teori kesantunan Gu mengacu pada model kesantunan LEECH (1993) tentang prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan Leech bersifat deskriptif, bukan preskriptif. Sebaliknya, ketika mendeskripsikan konsep kesantunan (*limao*), Gu menekankan kenyataan bahwa pada hakikatnya secara moral prinsip kesantunan bersifat preskriptif dan bahwa kaidah atau maksim-maksim yang dikandungnya merupakan aksioma-aksioma moral yang dapat diberi sanksi sosial.

Berkaitan dengan konsep muka, Gu tidak memandang berkaitan dengan keinginan-keinginan psikologis individual, tetapi lebih memandangnya dalam kaitan dengan norma-norma kemasyarakatan.

Kesantunan tidak bersifat instrumental, tetapi lebih bersifat normatif. Muka terancam bukan ketika keinginan-keinginan individu seseorang tidak terpenuhi, tetapi lebih ketika mereka gagal bertindak sesuai dengan standar standar sosial, yakni ketika mereka gagal memenuhi keinginan masyarakat (EELLEN, 2001).

Lebih lanjut dikemukakan oleh Gu (EELLEN, 2001) bagi orang Cina, prinsip kesantunan dianggap sebagai keyakinan yang disetujui bahwa perilaku seseorang perlu disesuaikan dengan harapan-harapan rasa hormat, kesederhanaan, kehangatan sikap, dan kehalusan budi bahasa. Gu mengajukan empat maksim kesantunan, yaitu:

1. Sikap merendahkan diri sendiri ;
2. Sapaan;
3. Kebijakanaksanaan,;
4. Kedermawanan.

Maksim merendahkan diri sendiri mengingatkan penutur untuk “merendahkan diri sendiri dan meninggikan orang lain”. Maksim sapaan berbunyi “sapaalah lawan bicara Anda dengan sapaan yang sesuai”. Kesesuaian di sini merujuk pada status sosial, peran pendengar, dan hubungan antara penutur dan pendengar. Maksim kebijakanaksanaan dan maksim kedermawanan yang diajukan oleh Gu hampir sama dengan maksimnya Leech. Maksim kebijakanaksanaan LEECH (1993) berbunyi “Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin” dan maksim kedermawanan berbunyi “Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.”

Model Kesantunan ASIM GUNARWAN dan E. AMINUDDIN AZIZ

Dengan merujuk pada hasil penelitian GEERTZ, GUNARWAN (2007) mengemukakan prinsip kerukunan sebagai prinsip kesantunan berbahasa. Berbeda dengan GEERTZ,

GUNARWAN memasukkan prinsip hormat (kurmat) sebagai salah satu bidal dari prinsip kerukunan.

Kerukunan berasal dari kata rukun yang mengacu pada kewajiban setiap anggota masyarakat untuk menjaga keseimbangan (kerukunan) sosial.

Gunarwan berasumsi bahwa pada dasarnya hanya ada satu prinsip penting yang diikuti dalam masyarakat budaya Jawa yaitu prinsip keseimbangan.

Prinsip keseimbangan ini diasumsikan bertumpu kepada asas kerukunan sehingga prinsip keseimbangan ini isomorfis dengan prinsip kerukunan yang esensinya adalah untuk menghindari konflik.

Prinsip kerukunan yang diajarkan oleh GUNARWAN (2007) terdiri atas empat bidal (maksim), yaitu bidal kurmat (hormat), andhap asor (rendah hati), empan papan (sadar akan tempat), dan tepo seliro (tenggang rasa).

Bidal kurmat berisi nasihat agar orang selalu menunjukkan hormat kepada orang lain, sesuai dengan kedudukan masing-masing menurut strata sosial yang berlaku di masyarakat. Dalam pemakaian bahasa, bunyi bidal ini adalah:

Pakailah bahasa sedemikian rupa sehingga petutur (Pt) tahu bahwa Anda menghormatinya sesuai dengan kedudukannya. Bidal ini mempunyai subbidal:

1. Janganlah memakai bahasa sedemikian rupa sehingga Pt merasa tidak ditempatkan sebagaimana layaknya dan
2. Pilihlah tingkat tutur sesuai dengan kedudukan Pt serta jarak sosial di antara Anda dengan Pt.

Bidal kedua, andhap-asor, berasal dari kata andhap ('rendah') dan asor ('berada di bawah').

Bidal ini berisi nasihat agar orang selalu berperilaku rendah hati, tidak congkak, tidak tinggi hati, dan sebagainya. Dalam pemakaian bahasa, bidal ini berbunyi: Pakailah bahasa (dalam arti pilihlah kata-kata) sedemikian rupa sehingga Pt tahu bahwa Anda rendah hati atau tidak congkak. Bidal ini mempunyai subbidal:

1. Pakailah bahasa sedemikian rupa sehingga Pt merasa bahwa ia dipuji dan
2. Janganlah menggunakan honorifik untuk mengacu ke diri sendiri.

Bidal ketiga, empan-papan. Kata empan yang berasal dari kata papan mempunyai arti 'tempat' atau 'posisi'. Bidal ini berisi nasihat agar orang pandai-pandai membawa diri atau menyadari kedudukan dirinya sebagai anggota masyarakat. Bidal ini menasihati agar orang menempati kedudukan yang sudah ditetapkan untuk dirinya dan tidak berpindah kedudukan karena hal itu akan mengusik keseimbangan.

Bidal keempat, tepa slira yang berasal dari kata tepak yang berarti 'kena' dan kata slira yang berarti 'tubuh'. Tepa slira diartikan sebagai 'ukurlah tubuh sendiri'. Bidal ini menasihati agar orang tidak melakukan sesuatu kepada orang lain yang dia sendiri tidak mau orang lain melakukan sesuatu itu kepada dirinya. Dalam berbahasa, bidal ini berbunyi: jangan gunakan bahasa yang tidak patut kepada orang lain sebagaimana Anda tidak mau orang lain menggunakan bahasa yang tidak patut itu kepada Anda. Bidal ini mempunyai subbidal:

1. Pakailah bahasa yang patut kepada orang lain sebagaimana Anda mau orang lain menggunakan bahasa yang patut kepada Anda dan
2. Hindari penggunaan bahasa yang tidak patut.

Berbeda dengan Gunarwan yang merujuk dan

mengkritisi pandangan GEERTZ, AZIZ (2001) berdasarkan hasil penelitian disertasinya yang berjudul *Refusing in Indonesian* mengajukan sebuah prinsip kesantunan bahasa Indonesia yang dinamai Prinsip Saling Tenggang Rasa (PSTR). Prinsip ini dikembangkan sebagai alternatif lain dari prinsip kesantunan LEECH. Prinsip kesantunan Leech dipandang bersifat tautologis sehingga kokohnya salah satu pasangan maksim-maksim yang diajukan LEECH dipertanyakan (Aziz, 2007).

Prinsip PSTR oleh Aziz dirumuskan sebagai berikut.

1. Terhadap mitra tutur Anda, gunakanlah bahasa yang Anda sendiri pasti akan senang mendengarnya apabila bahasa itu digunakan orang lain kepada Anda, dan sebaliknya
2. Terhadap mitra tutur Anda, janganlah menggunakan bahasa yang Anda sendiri pasti tidak akan menyukainya apabila bahasa tersebut digunakan orang lain kepada Anda.

Prinsip PSTR beroperasi melalui sejumlah nilai dan subprinsip, yaitu

1. Prinsip daya luka dan daya sanjung, artinya sebuah ekspresi bahasa memiliki potensi bahwa ia akan mampu membuat seseorang merasa terluka atau tersanjung. Oleh karenanya, berhati hatilah ketika menggunakan;
2. Prinsip berbagi rasa, artinya mitra tutur kita memiliki perasaan sebagaimana layaknya kita sendiri. Oleh karenanya, ketika bertutur menggunakan ekspresi bahasa, perumbangkanlah perasaan mitra tutur itu sebagaimana layaknya kita mempertimbangkan perasaan kita sendiri;
3. Prinsip kesan pertama, artinya penilaian mitra tutur kita terhadap tingkat kesantunan berbahasa kita pada dasarnya ditentukan

oleh kesan pertama yang dia dapatkan tentang perilaku berbahasa kita ketika dia berkomunikasi dengan kita untuk pertama kalinya. Oleh karena itu, tunjukkanlah bahwa kita mempunyai niat baik untuk bekerja sama dan berkomunikasi dengannya; dan

4. Prinsip keberlanjutan, artinya keberlanjutan hubungan kita dengan mitra tutur pada masa yang akan datang, pada dasarnya ditentukan oleh cara kita bertransaksi melalui komunikasi pada saat ini. Oleh karenanya, upayakan agar kita bisa membangun rasa saling percaya (Aziz, 2001).

Kalau dicermati, prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh AZIZ selain mencoba memperbaiki kelemahan prinsip kesantunan Leech yang bersifat tautologis, pada dasarnya merupakan penjabaran secara lebih teknis dan operasional prinsip tepo seliro (tenggang rasa) yang dikemukakan oleh GUNARWAN. Hal lain yang menarik dari model kesantunan yang dikemukakan oleh AZIZ (2007) berkaitan dengan dorongan atau motivasi seseorang bertutur dan bertindak santun. Menurut pandangan Aziz, tujuan bertutur dan bertindak santun tidak semata-mata menciptakan kerharmonisan sosial (Model Kesantunan Leech) dan menjunjung nilai-nilai kebebasan individual (Model Kesantunan Brown dan Levinson), tetapi lebih dari itu yaitu untuk mewujudkan tujuan hakiki dari sebuah perilaku santun, yakni kepuasan ilahiyah/surgawi. Tujuan ini dianggap sebagai tujuan tertinggi dari realisasi kesantunan berbahasa.

Nilai Kearifan Lokal dalam Peribahasa dan Untaian Kata Mutiara

Peribahasa dan untaian kata mutiara berikut ini diambil dari tiga buku: (1) *Peribahasa yang ditulis oleh K. St. Pamuntjak, dkk.*, (2) *Budi Pekerti Bangsa Untaian Kata-Kata Mutiara dan Peribahasa Pembangun Jiwa Patriotisme yang ditulis oleh Iman Budhi Santosa*, dan (3) *Gusti*

Ora Sare: 65 Mutiara Burir Nilai Kearifan Budaya Jawa yang ditulis oleh Pardi Santosa dan Henny Astiyanto. Peribahasa dan untaian kata mutiara terpilih yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa adalah sebagai berikut:

1. Bahasa menunjukkan bangsa (Melayu) Budi bahasa yang halus alamat orang yang baik, dan perangai atau tutur kata yang tiada senonoh menunjukkan asal bukan bangsawan (PAMUNTJAK, ckk. 2000).
2. Bahasa dan bangsa itu tidak dijual atau dibeli (Melayu) Hendaklah selalu memperbaiki budi bahasa biar pada orang yang hina sekalipun karena itulah alamat orang yang berbangsa; dan kemuliaan bangsa itu tiada boleh dinilai dengan harta; walau kaya sekalipun, yang bangsa rendah itu rendah jua. Perkataan yang baik itu dikeluarkan dengan tiada belanja; jika baik keluaranya, baik jua jawabnya (PAMUNTJAK, dkk. 2000).
3. Laksana bunga dedap, sungguh merah berbau tidak Sescorang yang elok dan tampan, tetapi tidak berbudi karena itu tiada berguna di dalam pergaulan (PAMUNTJAK, dkk. 2000).
4. Mati semut karena manisan. Manusia dapat dibujuk atau dikuasai karena budi atau mulut manis (PAMUNTJAK, dkk. 2000).
5. Lemak manis jangan ditelan, pahit jangan dimuntahkan Suatu rundingan, jika baik sekalipun jangan diterima sekali dan jika kurang baik jangan pula terus ditolak, melainkan henciaklah dipikirkan dalam-dalam dan diimbang baik-baik dahulu baik jahatnya (PAMUNTJAK, ckk. 2000).
6. Berkata siang meliha-lihat, berkata malam mendengar-dengar atau Berkata siang melihat-lihat, berkata malam mengagak-agak. Jika hendak memperkarakan sesuatu, lebih-

lebih kalau hendak merundingkan hal seseorang hendaklah berhati hati dan ingat-ingat. Barangkali ada orang yang mendengarkan rundingan itu (PAMUNTJAK, dkk. 2000).

7. Pangkuling do situas na denggan (Batak) (Budi bahasa yang baik sangat penting dalam bermasyarakat) (SANTOSA, 2008).
8. Atutui mappasung pau lao di tau (Mandar). (Berhati-hati bila bertutur pada sesama manusia) (SANTOSA, 2008).
9. Tabarusuk batis kawa dicabut, tabarusuk basa jadi hual (Banjar) (Teperosok kaki masih dapat dicabut, teperosok kata-kata tak dapat dicabut bahkan dapat menimbulkan persoalan serius) (SANTOSA, 2008).
10. Cappa kua lebbi adae lolongeng ja nennia arunang (Bugis) (Bicara yang berlebih-lebihan akan menimbulkan keburukan dan kehinaan) (SANTOSA, 2008).
11. Doraq mugayang kobi dadhi mugayang lila (Mandar-Sulbar) (Lebih baik ditikam dengan pisau daripada dengan lidah) (SANTOSA, 2008).
12. Letah leuwih seukeut manan pedang (Sunda). (Lidah lebih tajam dari pedang) (SANTOSA, 2008).
13. Manosoi tappaq lila, dadhi tappa kowi (Mandar). (Lebih berbisa ujung lidah daripada ujung badik) (SANTOSA, 2008).
14. Bahimang lenge awi pisau, bahimang atei awi pander (Dayak Ngaju) (Luka di tangan karena parang, luka di hati karena kata) (SANTOSA, 2008).
15. Ajining dhiri ana lathi, ajining raga ana busana.

(Nilai pribadi seseorang dinilai dari kata-katanya, sedangkan nilai badan dilihat dari pakaian yang dikenakan) (SANTOSA, 2008).

16. Aja ngomong waton, nanging ngomonga nganggo waton (Jangan berbicara asal bicara, tetapi berbicaralah menggunakan dasar yang jelas) (SURATNO dan ASTIYANTO, 2004).
17. Ana carut mungkur (Hindari membicarakan kejelekan orang lain) (SURATNO dan ASTIYANTO, 2004).
18. Becik ketitik ala ketara (Kebaikan akan ketahuan, keburukan akan tampak) (SURATNO dan ASTIYANTO, 2004).
19. Ngono ya ngono ning aja ngono (Janganlah bertindak/bertutur/berperilaku berlebihan) (SURATNO dan ASTIYANTO, 2004).
20. Wani ngalah luhur wekasane (Berani mengalah akhirnya mencapai kemuliaan) (SURATNO dan ASTIYANTO, 2004).
21. Menang tanpa ngasorake (Menang tanpa mengalahkan) (SURATNO dan ASTIYANTO, 2004).
22. Aja adigang, adigang, adiguna (Jangan sewenang-wenang dalam menggunakan kekuatan, kekuasaan, dan kepandaian yang dimiliki) (SURATNO dan ASTIYANTO, 2004).

Berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam pusaka budaya di atas dapat kita apresiasi ajaran-ajaran yang berkaitan dengan kesadaran akan pentingnya kesantunan berbahasa. Nilai-nilai tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

- a. Hendaknya kita berhati-hati dalam bertutur karena tuturan kita tersebut menggambarkan kepribadian kita. Hal ini dapat disimak pada 1), 2), 3), dan 15).
- b. Hendaknya kita tidak membicarakan

kejelekan orang lain, berbicara seperlunya, dan menjaga kebenaran ucapan kita. Hal ini dapat disimak pada 9), 10), 16) dan 17).

- c. Hendaknya dalam berinteraksi dengan orang lain kita menjaga muka/barga diri mitra tutur. Hal ini dapat disimak pada 4), 7), 8), 20), dan 21).
- d. Hendaknya kita berhati-hati dalam memilih kata karena kesalahan dalam memilih kata dapat menimbulkan daya luka. Hal ini dapat disimak pada 11), 12), 13), dan 14).
- e. Hendaknya dalam berinteraksi kita menghargai orang lain, tidak mau meneng sendiri. Hal ini dapat disimak pada 18), 19), dan 20).
- f. Hendaknya kita tidak terburu-buru dalam memutuskan sesuatu yang berkaitan dengan orang lain. Hal ini dapat disimak pada 5) dan 6).

Simpulan

Kesantunan berbahasa tidak saja berkaitan penggunaan kata dan kalimat dalam berinteraksi tetapi juga berkaitan dengan aspek sosial dan budaya suatu masyarakat. Upaya menggali nilai-nilai kearifan lokal nusantara perlu dilakukan akan pusaka budaya yang kita miliki tidak terpinggirkan dan punah. Peribahasa dan untaian kata mutiara mengandung nilai-nilai yang perlu kita gali.

Nilai-nilai tersebut antara lain berkaitan dengan ajaran dan tuntunan etika kesantunan berbahasa terutama berkaitan dengan bagaimana kita sebagai pemakai bahasa bersikap, berucap, dan berperilaku.

DAFTAR PUSTAKA

- AZIZ, E.A.
2001. *“Aspek-aspek Budaya yang Terlewatkan dalam Praktik Pengajaran Bahasa Asing”* dalam Prosiding Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing IV. Denpasar: IAI.F.

- AZIZ, L.A.
2007. *“Tiga Dimensi Kesantunan Berbahasa: Tinjauan Terkini”* dalam Kumpulan Makalah Ringkas Kongres Linguistik Nasional XII. Surakarta: Panitia KLN XII.
- BROWN, P. dan LEVINSON, S.C.
1987. *Politeness Some Universals in Language Usage*. New York: Cambridge University Press.
- EELLEN, G.
2001. *Kritik Teori Kesantunan* (Penerjemah Jumadi dan Slamet Rianto). Surabaya: Airlangga University.
- GUNARWAN, A.
1992. *“Persepsi Kesantunan Direktif dalam Bahasa Indonesia di antara Beberapa Kelompok Itnik di Jakarta”* dalam PBLIBA 5 (Penyunting Bambang Kaswanti Purwo). Jakarta: Lembaga Bahasa UNIKA Atma Jaya.
- GUNARWAN, A.
1994. *“Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik”* dalam PBLIBA 7 (Penyunting Bambang Kaswanti Purwo). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- GUNARWAN, A.
2009. *Pragmatik Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Penerbit Universitas Atmajaya.
- HOLMES, J.
1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. England: Longman Group UK Limited.
Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Penerjemah M.D.D. Olsa. Jakarta: UI Press.
- PAMUNJAK, K. St., ISKANDAR, N., St., dan MAIDJONDJ, A. Dr.
2000. *Peribahasa* (Cetakan ke-11). Jakarta: Balai Pustaka.
- SANTOSO, I.B.
2008. *Budi Pekerti Bangsa Untaian Kata-kata Mutiara dan Peribahasa Pembangunan Jawa Patriotisme*. Tanpa Kota: Arti Bumi Intaran.
- SURATNO, P. dan ASTYANTO, H.
2004. *Gusti Ora Sare 65 Mutiara Nilai Kearifan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Adiwacana.
- SUTARTO, A.
2008. *“Pemanfaatan Pusaka Budaya sebagai Bahan Ajar BIPA”* dalam Kumpulan Makalah Seminar Regional Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). Malang: Panitia Seminar.
- TIAN, X. and ZHAO, H.
2006. *“On Specificity of Politeness Contrastive Study of Western and Chinese Concepts of Politeness”* in Sino-US English Teaching, Volume 3 No. 2 ISSN 1539 8072 Feb. 2006.
- WATIS, R.
2003. *Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.